

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*States Officer*). Jenderal inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. Kemudian secara spesifik, Sherley merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan J.Salusu merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.

Dalam Kamus Besar Indonesia, Strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Selanjutnya, H. Mansyur menjelaskan bahwa, strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>1</sup> Selain itu, Strategi merupakan pola

---

<sup>1</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 36.

umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini tujuan pembelajaran sehingga dapat tercapai secara optimal.<sup>2</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian strategi, berkaitan dengan pembelajaran, penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian kegiatan yang harus disiapkan dan dilakukan seorang guru agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

## 2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Dalam kaitannya dengan macam strategi pembelajaran, Duck menyatakan bahwa hanya ada dua strategi pembelajaran yang pokok. Yaitu, pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*).<sup>3</sup>

Strategi Teacher-Centered	Strategi Student-Centered
1. Ceramah	1. Inkuiri
2. Praktik ketrampilan	2. Riset/ kajian pustaka
3. Pertanyaan terarah	3. Permainan simulasi
4. Pemberian tugas	4. Bermain peran/ sosio drama
5. Diskusi kelas	5. Belajar dengan bantuan komputer
6. Demonstrasi	6. Belajar bebas
7. Presentasi berbasis media	7. Pembelajaran kooperatif
8. Kegiatan konstruksi	
9. Ekspresi keindahan	
10. Kegiatan dengan peta dan globe	
11. Karya wisata	
12. Pembicara tamu	

<sup>2</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 128.

<sup>3</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 21.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

1. Strategi pembelajaran langsung
2. Strategi pembelajaran tidak langsung
3. Strategi pembelajaran interaktif
4. Strategi belajar melalui pengalaman.<sup>4</sup>

Menurut Aqib, pengelompokan strategi pembelajaran didasarkan atas beberapa pertimbangan:

1. Atas dasar pertimbangan proses pengelolaan pesan
  - a. Strategi deduktif, yaitu materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang umum ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian-bagian itu dapat berupa sifat, atribut, atau ciri-ciri
  - b. Strategi induktif, yaitu materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang khusus ke yang umum.
2. Atas dasar pertimbangan pihak pengelola pesan
  - a. Strategi ekspositorik, yaitu guru yang mencari dan mengolah bahan pelajaran yang kemudian menyampaikannya kepada siswa. Dapat digunakan dalam berbagai materi pelajaran, kecuali yang sifatnya pemecahan masalah.

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 130-131.

- b. Strategi heuristik, yaitu bahan atau materi pelajaran diolah oleh siswa. Siswa yang aktif mencari dan mengolah bahan atau materi pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan.
3. Atas dasar pertimbangan pengaturan guru
  - a. Strategi seorang guru, yaitu seorang guru mengajar kepada sejumlah siswa.
  - b. Strategi pengajaran beregu (*team teaching*), yaitu, dengan pengajaran beregu dua orang atau lebih guru mengajar siswa.
4. Atas dasar pertimbangan jumlah siswa
  - a. Strategi klasikal
  - b. Strategi kelompok kecil
  - c. Strategi individu
5. Atas dasar pertimbangan interaksi guru dengan siswa
  - a. Strategi tatap muka
  - b. Strategi pengajaran melalui media.<sup>5</sup>

### 3. Unsur-unsur Strategi Pembelajaran

Menurut Newman and Logan, ada empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.

---

<sup>5</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 136-137.



2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama yang dianggap paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir dimana sasaran tercapai.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (kriteria) dan patokan ukuran (standar) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan usaha.<sup>6</sup>

Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah, metode dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan aturan dan batas minimum ukuran keberhasilan.<sup>7</sup>

Adapun strategi belajar mengajar menurut konsep islami pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT
- b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah
- c. Di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid
- d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih, dan komunikasi yang transparan
- e. Konsep strategi belajar mengajar memerlukan kreatifitas, baik metodologi, didaktik dan desain pembelajaran sehingga tidak terpaku pada satu teori
- f. Mendidik dengan ketauladanan yang baik

---

<sup>6</sup> Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, 129.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 129.

- g. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan
- h. Konsep strategi belajar mengajar (konsep umum) secara lahiriyah baru akan diperlukan, itupun harus diuji dulu dengan cara menyesuaikan dengan kondisi realitas dalam PBM
- i. Evaluasi yang baik
- j. Proses belajar mengajar akan baik dan berhasil apabila diawali dan diakhiri dengan do'a.<sup>8</sup>

## B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama islam secara etimologi ialah seorang guru biasa disebut dengan ustad, mu'alim, murrabbiy, mursyid, muddaris dan mu'adib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>9</sup>

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Pendidik juga diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewaasannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan

<sup>8</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep umum dan Konsep Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 127-144.

<sup>9</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madratsah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44-45.

mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>10</sup>

## 2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun tugas dan tanggungjawab guru dalam islam, para ahli pendidikan islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas dan tanggungjawab guru adalah mendidik. Mendidik di sini memiliki arti yang luas, yaitu mendidik dilakukan dalam bentuk mengajar, memberi dorongan, memberi contoh, memuji, menghukum, membiasakan, dan lain-lain.<sup>11</sup> Selain memiliki tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan, dalam pendidikan agama islam guru juga memiliki beberapa syarat seperti pendapat Soejono sebagai berikut:

### a. Dewasa

Menurut ilmu pendidikan seseorang dianggap dewasa jika telah berumur 21 tahun bagi laki-laki, dan 18 tahun bagi perempuan. Akan tetapi bagi pendidik asli yaitu orang tua tidak dibatasi umur minimal. Karena tugas mendidik merupakan tugas yang amat penting, oleh karena itu tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab dan itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa.

---

<sup>10</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 87.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 125.

b. Sehat jasmani dan ruhani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan. Begitu juga dengan ruhani, orang gila berbahaya juga tidak mampu bertanggungjawab bila ia mendidik.

c. Mampu dan ahlidalam mengajar

Hal ini juga sangat penting sekali bagi seorang pendidik, karena jika ia salah dalam mendidik maka akan terjadi penyimpangan terhadap peserta didiknya.

d. Berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh kebaikan bila ia sendiri berperangai yang tidak baik. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.

Syarat di atas merupakan syarat guru pada umumnya. Akan tetapi mengenai syarat pada butir kedua yaitu tentang kesehatan jasmani, islam dapat menerima guru yang cacat jasmani tetapi sehat.<sup>12</sup>

### 3. Kriteria untuk Menjadi Guru yang Baik

Dalam ilmu pendidikan islam, secara umum untuk menjadi guru yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Ibid., 128.



a. Taqwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi peserta didiknya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada peserta didiknya, sejauh itu pulalah diperkirakan ia akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi juga bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar di sekolah. Karena makin tinggi pendidikan guru, akan makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya akan makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat jasmani

Ini merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat mengajar.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak peserta didik. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak

bersifat suka meniru. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan melakukan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud akhlak yang baik yaitu akhlak yang sesuai dengan ajaran islam.<sup>13</sup>

#### 4. Sifat-sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrasyi, seorang pendidik islam harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu ialah:

- a. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi, dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata
- b. Harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan, dan sifat tercela lainnya
- c. Ikhlas dalam pekerjaan
- d. Harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya. Dia sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang hati, banyak sabar, dan tidak marah karena sebab-sebab yang kecil, berkepribadian serta mempunyai harga diri
- e. Mencintai peserta didiknya seperti cintanya terhadap anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka
- f. Harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran peserta didiknya agar ia tidak keliru dalam mendidiknya

---

<sup>13</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 124-126.

- g. Harus menguasai mata pelajaran yang diberikannya serta memperdalam pengetahuan tentang itu.<sup>14</sup>

### C. Kecerdasan Spiritual

#### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual, kecerdasan Spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti, sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa Latin, yaitu spritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern, spiritualitas mengacu pada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, spirit adalah suatu zat atau makhluk imateriil, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi moral atau motivasi.<sup>15</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa,

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna apabila dibandingkan dengan yang lain.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., 128-129.

<sup>15</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 62.

<sup>16</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 4.

Kecerdasan ini adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Rodolf Otto, mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman suci”. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan merefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan bahwa segala perilaku sosial manusia diwarnai oleh “pengalaman yang suci” spiritualitasnya.

Selanjutnya, menurut Ary Ginanjar Agustian,

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.<sup>17</sup>

Menurut Ary Ginanjar perwujudan daripada kecerdasan emosional ataupun spiritual bersumber dari *God Spot* (suara hati). Hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki radar hati sebagai pembimbingnya. Hati merupakan cermin

---

<sup>17</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), 57.



daripada tingkah laku (akhlak) seseorang, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim:

حدثنا ابو نعيم قال: حدثنا زكريا عن عامر قال: سمعت النعمان بن بشير يقول.  
سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: الا وان في الجسد مضعة اذا  
صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله. الا وهى القلب.

*Artinya: "Telah menceritakan kepada kami, Abu Nuaim dia berkata, Zakariya telah menceritakan kepada kami, dari Amir dia berkata "Aku mendengar Naiman bin Basyir berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, jika ia rusak, maka rusaklah jasadnya. Ketahuilah itu adalah hati."*<sup>18</sup>

Seirama dengan Ary Ginanjar, Toto Tasmara mengungkapkan,

SQ adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraniya atau bisikan kebenaran yang meng-illahi dalam cara dirinya mengambil keputusan/melakukan pilihan-pilihan berempati dan beradaptasi. Untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya nur yang bermuatan kebenaran dan kecintaan pada illahi.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Imam Abi Abdullah Muh Bin Ismail bin Ibrohim bin Mughiroh bin Bardizbah Al Bukhari Al Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Beirut Libanon: Darul Al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M /1424 H), juz 1, 23.

<sup>19</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transedental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 47.

Dengan demikian orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalaman terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.<sup>20</sup>

## **2. Hubungan IQ, EQ dan SQ**

Manusia adalah makhluk Allah yang paling cerdas dan dilengkapi dengan komponen kecerdasan yang paling kompleks dan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibanding dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar terus menerus.

IQ, EQ dan SQ adalah perangkat yang bekerja dalam satu kesatuan sistem yang saling terkait di dalam diri manusia, sehingga tidak mungkin terpisahkan fungsinya. IQ berupa keahlian dan pengetahuan, EQ merupakan kemampuan untuk “merasa” yang berpusat pada kejujuran suara hati dan SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, kecerdasan untuk menilai

---

<sup>20</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan.*, 63-64.

tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna. IQ, EQ dan SQ bisa digunakan dalam mengambil keputusan dalam hidup manusia.

Keputusan tersebut berasal dari proses:

1. Merumuskan keputusan
2. Menjalankan keputusan atau eksekusi
3. Menyikapi hasil pelaksanaan keputusan

Rumusan di atas didasarkan pada fakta yang ada. IQ digunakan dalam kemampuan berpikir untuk menemukan fakta obyektif, akurat, dan untuk memprediksi resiko, melihat konsekuensi dari setiap pemilihan keputusan yang ada. Rencana keputusan yang hendak diambil yaitu hasil dari penyaringan logika juga harus disesuaikan dengan lingkungan. Dari sini EQ berperan sebagai kemampuan untuk memahami (empati) kebutuhan dan perasaan orang lain.<sup>21</sup>

Dan SQ digunakan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Orang yang memiliki SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya yang melakukan perbuatan yang positif.

---

<sup>21</sup> Dwi Sunar, Edisi Lengkap Tes IQ, EQ dan SQ Cara Mudah Mengenal dan Memahami Kepribadian Anda (Jogjakarta: Flash Books, 2010), 51-52.

SQ telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita untuk lebih memiliki kecerdasan spiritual yang luhur. Adapun manfaat SQ antara lain:

1. Dengan menggunakan SQ, maka kita akan menjadi manusia yang kreatif.
2. Dengan SQ, maka akan memberikan kemampuan untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu ketika kita terjebak oleh kebiasaan, dan kekhawatiran.
3. SQ, menjadi pedoman saat kita berada diujung masalah, dan hati nurani kita menjadi petunjuk dalam menyelesaikan masalah tersebut.
4. Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual.
5. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
6. Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. SQ membantu



kita tumbuh melebihi ego, dan membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.<sup>22</sup>

### 3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

#### a. Memiliki tujuan hidup yang jelas

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun di hadapan Allah SWT nantinya. Dengan demikian sebenarnya hidup manusia tidak hanya membutuhkan kebutuhan jasmani tetapi juga kebutuhan rohani, seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

#### b. Memiliki prinsip hidup

Manusia diberi potensi yang mengarah pada kebaikan oleh Allah, tetapi dia yang menjadikan potensi tersebut sebagai bekal untuk senantiasa berpegang pada prinsip yang benar, yaitu sesuai dengan panggilan hati nuraninya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyandarkan prinsipnya hanya kepada Allah, dan ia tidak ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan illahiah.

---

<sup>22</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, SQ Secara Harmonis*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2002), 141-142.

e. Selalu merasakan kehadiran Allah SWT

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa disetiap aktivitas yang ia lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa tentu tidak datang begitu saja tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.

d. Cenderung pada kebaikan

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan menjauhi segala kemunkaran dan sifat yang merusak pada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

e. Berjiwa besar

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Ia sangat mudah memaafkan dan meminta maaf apabila bersalah dan ia lebih mendahulukan kepentingan umum daripada dirinya sendiri.

f. Memiliki empati.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban

orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati pada keadaan dan penderitaan orang lain.<sup>23</sup>

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan SQ yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa SQ itu sudah bergerak ke arah perkembangan positif, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan:

*Pertama*, memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal yang baik berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, inteligensi, dan lain-lain.

*Kedua*, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.

*Ketiga*, mampu memaknai semua pekerjaan yang aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna.

*Keempat*, memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Apapun yang dia lakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran seperti yang ditegaskan Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa manusia berbeda dengan mesin, manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (*human beings are conscious*).<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Danah Zohar dan Ian Marshall tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik diantaranya:

---

<sup>23</sup> Saefuliah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan.*, 68-70

<sup>24</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRC SoD, 2006), 69-74.

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Selain itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya atau yang disebut juga dengan orang yang bisa memberikan inspirasi kepada orang lain.<sup>25</sup>

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Spiritual**

Ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual pada seseorang, yaitu:

---

<sup>25</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual.*, 14.



a. Faktor internal

Faktor internal meliputi kepribadian seseorang yang merujuk pada fitrah dan kesucian manusia, bahwa nilai spiritual itu sudah ada dalam diri manusia sejak lahir, bahkan dalam kandungan. Dan semakin dapat dirasakan setelah seseorang menginjak dewasa, kesadaran inilah yang dapat merangsang dan menumbuh kembangkan potensi dan bakat spiritual anak menjadi lebih cerdas secara spiritual.

Pada dasarnya semua anak yang dilahirkan memiliki kesiapan sempurna untuk menerima segala sesuatu yang diberikan orang tuanya baik berupa bimbingan maupun pendidikan serta mempunyai kemampuan untuk meniru perilaku dan adat kebiasaan yang baik dan buruk, oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan bimbingan yang benar agar membekas dalam ingatannya dan senantiasa menjadi pedoman dalam hidupnya sebagaimana sabda nabi:

عن أبي هريرة أنه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:  
 ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهوديانه وينصرانه ويمجسانه.

*Artinya: "Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tidak dilahirkan seseorang anak melainkan*

*dengan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.*"<sup>26</sup>

b. Faktor eksternal

Meliputi faktor keluarga, faktor pendidikan dan lingkungan sosial. Dalam keluarga orang tua sangat berperan dalam pembentukan atau perkembangan spiritual anak, begitu juga dengan faktor pendidikan. Pendidikan moral dan budi pekerti baik yang ditanamkan kepada siswa sejak dini, maka dapat memberikan bekas dan pengaruh kuat dalam perilaku spiritual siswa di sekolah dan kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Menjalani hidup dengan lebih bermakna akan menjadikan kecerdasan spiritual (SQ) menjadi optimal. Kecerdasan spiritual adalah potensi dan anugerah Allah yang dimiliki setiap manusia sejak lahir dan akan terus dibawa dalam kehidupannya. Namun jika potensi tersebut tidak dilatih dan diberdayakan, maka secara otomatis tidak akan berkembang. Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual:

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional, atau dengan cara yang negatif atau destruktif
- c. Bertentangan atau buruknya hubungan antara bagian-bagian

<sup>26</sup> Shahih Muslim, Juz 2, (Beirut: Darul al Qutub al- Ilmiah, tth), 455.

<sup>27</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2002), 30.

Kecerdasan spiritual juga memerlukan masukan yang tepat agar tumbuh dan menjadi kokoh. Masukan tersebut adalah firman-firman Allah yang tertulis dalam kitab-kitab suci agama. Agama mengajak manusia agar menjadi cerdas secara spiritual, menjadi mengerti tentang hakikat keberadaannya dan keberadaan Allah di dalam hidupnya.<sup>28</sup>

Sekalipun kecerdasan spiritual (SQ) tidak sama dengan beragama, tidak harus berhubungan dengan agama dan beragama itu tidak menjamin dimilikinya SQ yang tinggi sama sekali tidak bertentangan dengan agama. Tetap diperlukan kerangka acuan dari agama untuk dapat mempermudah kita dalam memahami makna dan nilai dalam kehidupan. Dengan demikian, penguasaan agama akan membantu dalam mempermudah meningkatkan kecerdasan spiritual, sehingga manusia dapat menangkap makna dan nilai-nilai dengan lebih baik.<sup>29</sup>

Selain dengan melalui agama, faktor lain meningkatnya kecerdasan spiritual (SQ) dapat dipengaruhi oleh setiap individu itu sendiri melalui penggunaan proses tersier psikologis yaitu kecenderungan untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap

---

<sup>28</sup> Sunar, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ dan SQ*, 259.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 263.

diri sendiri, dan lebih pemberani.<sup>30</sup> Dengan kata lain, terdapat tujuh langkah paraktis untuk mendapatkan kecerdasan spiritual yang lebih baik:

1. Menyadari dimana saya sekarang
2. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah
3. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam
4. Menemukan dan mengatasi rintangan
5. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
6. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan
7. Tetap menyadari bahwa ada banayak jalan.<sup>31</sup>

#### **D. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa**

##### **1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa**

Dalam proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, maka proses pendidikan islam akan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai, karena segala sesuatunya telah diencanakan secara matang. Itulah sebabnya pendidikan memerlukan strategi yang menyangkut pada masalah

---

<sup>30</sup> Zohar dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*,. 14.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 231.



bagaimana melaksanakan proses pendidikan terhadap sasaran pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada, dan juga bagaimana agar dalam proses tersebut tidak terdapat hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.

Pekerjaan mendidik sangat membutuhkan landasan mental dan spiritual; terutama yang memberikan optimisme dalam sikap mendidik, maka Allah memberikan petunjuk bahwa manusia juga mempunyai kemampuan untuk menunjukkan orang lain ke arah jalan yang lurus yang terdapat pada Qs. As-Syura : 52.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *"Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."<sup>32</sup>*

Dengan dasar petunjuk Allah tersebut, maka strategi pendidikan islam harus mencakup ruang lingkup pembinaan

<sup>32</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali Art, 2014), 489.

keimanan, akhlakul karimah, ilmu pengetahuan tentang kehidupan duniawi dan ukhrawi yang didasari dengan nilai-nilai ajaran agama yang amaliah di dalam setiap bidang kehidupan manusia.<sup>33</sup>

Sebagai calon pendidik dan sebagai calon orang tua kita harus tahu bagaimana caranya mengembangkan kecerdasan spiritual anak. SQ berlandaskan pada kesadaran transcendent, bukan hanya sekedar pada tataran biologi dan psikologi. Sehingga pembentukan SQ juga harus melalui pendidikan agama. Sebagaimana yang dikutip Abdul Wahab dan Umiarso, Ary Ginanjar Agustian menganjurkan perlunya diupayakan empat langkah pokok, yaitu:

1. Penjernihan Emosi (*Zero Mind Process*), tahap ini merupakan titik tolak dari kecerdasan emosi, yaitu kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari segala belenggu.
2. Membangun mental (*Mental Building*), berkenaan dengan pembentukan alam berpikir dan emosi secara sistematis berdasarkan Rukun Iman. Pada bagian ini diharapkan akan tercipta format berpikir dan emosi berdasarkan kesadaran diri, serta sesuai dengan hati nurani terdalam dari diri manusia. Di sini akan terbentuk karakter manusia yang memiliki tingkat kecerdasan emosi-spiritual sesuai dengan fitrah manusia, yang mencakup enam prinsip:

---

<sup>33</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 57-60.

a. *Star Principle* (prinsip bintang)

Terkait dengan rasa aman, kepercayaan diri, intuisi, integritas, kebijaksanaan dan motivasi yang tinggi, yang dibangun dengan landasan iman kepada Allah SWT.

b. *Angel Principle* (prinsip malaikat)

Yakni keteladanan malaikat. Antara lain mencakup loyalitas, integritas, komitmen, kebiasaan memberi dan mengawali, suka menolong dan saling percaya.

c. *Leadership Principle* (prinsip kepemimpinan)

Pemimpin sejati adalah seorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain sehingga ia pun dicintai, memiliki integritas yang kuat sehingga dipercaya pengikutnya, selalu membimbing dan mengajarkan kepada pengikutnya, memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten, dan yang terpenting adalah memimpin berlandaskan atas suara hati yang fitrah.

d. *Learning Principle* (prinsip pembelajaran)

Mencakup kebiasaan membaca buku, membaca situasi, kebiasaan berpikir kritis, kebiasaan mengevaluasi, menyempurnakan dan memiliki pedoman. Manusia diberi kelebihan akal untuk berpikir, dan firman Tuhan yang pertama adalah berupa perintah membaca (*Iqra'*).

e. *Vision Principle* (prinsip masa depan)

Yakni selalu berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang ditempuh, setiap langkah tersebut dilakukan secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial dengan kesadaran akan adanya “Hari Kemudian,” memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batin yang tinggi, yang tercipta oleh adanya keyakinan akan “Hari Pembalasan.”

f. *Well Organized Principle* (prinsip keteraturan)

Selalu berorientasi pada manajemen yang teratur, disiplin, sistematis dan integratif.

3. Ketangguhan pribadi (*Personal Strength*), merupakan langkah pengasahan hati yang telah terbentuk, yang dilakukan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan Rukun Islam, yang terdiri atas:

a. *Mission Statement*

Penetapan misi melalui syahadat yakni membangun misi kehidupan, membulatkan tekad, membangun visi, menciptakan wawasan, transformasi visi, dan komitmen total.

b. *Character Building*

Pembangunan karakter melalui shalat, yang merupakan relaksasi, meningkatkan ESQ, membangun pengalaman



positif, pembangkit dan penyeimbang energi batiniah dan pengasahan prinsip.

c. *Self Controlling*

Pengendalian diri melalui puasa guna meraih kemerdekaan sejati; memelihara fitrah, mengendalikan suasana hati, meningkatkan kecakapan emosi secara fisiologis, serta pengendalian prinsip.

4. Ketangguhan sosial (*Social Strength*), merupakan suatu pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi, atau sinergi dengan orang lain, serta lingkungan sosialnya. Dimana hal ini dapat diwujudkan dengan sinergi melalui zakat dan aplikasi total melalui haji.<sup>34</sup>

Sementara itu, menurut Ahmad Izzan dan Saefuddin, strategi yang bisa digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Melalui Dialog

Yaitu percakapan silih berganti yang dilakukan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Melalui dialog ini, dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang yang akan melahirkan dampak paedagogis untuk membantu tumbuh ide dalam jiwa serta membantu mengarahkannya pada tujuan

---

<sup>34</sup> Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 69-71.

akhir pendidikan. Selain itu kedua belah pihak langsung terlibat dengan pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan.

## 2. Melalui Keteladanan

Pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak, semua perilaku dan perbuatannya akan diperhatikan oleh mereka. Untuk itu pendidikan melalui keteladanan sangat berpengaruh dan terbukti paling efektif berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan sosial anak didik.

## 3. Melalui Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Peranan pembiasaan sangat penting, tidak ada yang menyangkal bahwa setiap anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islam, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi dan kepribadian yang utama, jika hidup dibekali dua faktor yaitu pendidikan islam yang utama dan lingkungan yang baik.

## 4. Melalui Nasehat

Nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka akan harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak serta membekalinya dengan prinsip-prinsip yang islami.

## 5. Melalui Pendidikan dengan Hukuman

Hukuman merupakan salah satu alat pendidikan. Hukuman diberikan untuk mendorong agar anak didik selalu bertindak dengan benar.<sup>35</sup>

## 2. Faktor yang Melatar Belakangi Pemilihan Strategi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Pada prinsipnya, setiap strategi pembelajaran itu baik. Akan tetapi akan bisa lebih efektif lagi jika strategi pembelajaran itu tepat digunakan pada suatu proses kegiatan pembelajaran. Tidak mudah untuk dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat, ada beberapa faktor yang melatar belakangi guru dalam memilih strategi pembelajaran untuk siswanya, khususnya strategi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, diantaranya yaitu:

### a. Siswa

Siswa atau anak didik adalah manusia berpotensi yang mencari dan menginginkan pendidikan. Guru merupakan orang yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah siswa dengan latar belakang kehidupan dan status sosial yang berbeda-beda. Pada aspek intelektual antara siswa yang satu dengan yang lain tentu juga

---

<sup>35</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* (Tangerang: Pustaka AuFa Media, 2012), 65-80.

memiliki perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari cepat dan lambatnya tanggapan anak terhadap rangsangan yang diberikan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari aspek psikologis juga terdapat perbedaan. Ada yang pendiam, kreatif, suka bicara, tertutup, terbuka, pemurung juga ada yang periang, dan sebagainya. Semua perilaku yang terdapat dari setiap siswa tersebut memberi warna suasana di dalam kelas. Kegaduhan akan semakin terasa jika jumlah siswa di kelas sangat banyak, hal ini juga akan semakin mudah terjadi konflik dan cenderung sukar untuk dikelola.

Dari beberapa perbedaan tersebut memberikan pengaruh terhadap guru dalam pemilihan dan penentuan strategi pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

b. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan. Secara hierarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional. Perumusan tujuan akan mempengaruhi pendidikan yang diberikan kepada siswa. Strategi yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang ada pada diri siswa. Artinya, strategi yang harus mengikuti tujuan yang ingin dicapai



bukan sebaliknya. Oleh karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka strategi harus mendukung sepenuhnya.

c. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang diciptakan guru tidak selamanya sama dari hari ke hari, maka dalam hal ini guru juga harus memilih strategi yang sesuai dengan situasi yang diciptakannya itu.

d. Fasilitas

Fasilitas juga merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan strategi guru. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar siswa di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan strategi mengajar. Keberhasilan suatu strategi mengajar akan semakin terlihat jika faktor lain mendukungnya.

e. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Ada guru yang sangat suka berbicara ada juga yang tidak. seorang guru yang bergelar sarjana pendidikan dan keguruan berbeda dengan guru yang bukan pendidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan biasanya lebih banyak menguasai strategi mengajar, karena memang dilatih sebagai tenaga ahli dibidang keguruan

Latar belakang pendidikan juga akan mempengaruhi kompetensi guru tersebut. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis strategi menjadi kendala dalam memilih dan menentukan strategi. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai, maka akan semakin sulit dalam menentukan strategi yang akan digunakan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan strategi mengajar.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Miarso, sebagaimana yang dikutip Bambang Warsita pemilihan strategi pembelajaran dapat didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Tujuan
- b. Materi atau isi pelajaran
- c. Siswa
- d. Guru
- e. Waktu
- f. Sarana/ fasilitas
- g. Biaya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 89-92.

<sup>37</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 283.

Dalam pendidikan agama islam, untuk menjadikan anak didik menjadi pribadi yang shaleh harus dilakukan dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Masukan mentah yang berupa peserta didik harus dididik dalam sistem pembelajaran yang baik. Tidak cukup dengan itu, anak didik juga harus dikondisikan dalam kondisi yang kondusif yakni lingkungan yang islami. Dari lingkungan yang demikian diharapkan bisa mendukung pembentukan kepribadian mereka yang baik. Selain itu faktor pendukung seperti sarana tempat beribadah dan fasilitas yang lain yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasi guna pengkondisian mereka juga dapat membantu terwujudnya anak didik sesuai yang diharapkan.

Kementrian agama sebagai institusi yang berwenang mengembangkan sistem pendidikan agama menyimpulkan bahwa ada tiga faktor penting yang sangat berperan dalam proses pembelajaran, yakni: faktor guru, faktor siswa, serta faktor lingkungan.<sup>38</sup>

Secara lebih komprehensif, Susilo memberikan suatu ulasan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas yang terkait dengan proses pembelajaran yaitu, dalam peningkatan dan pengembangan potensi anak diperlukan tiga faktor yang masing-masing tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran yakni faktor internal peserta didik, faktor eksternal

---

<sup>38</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 23-25.

peserta didik, serta faktor lingkungan belajar dimana peserta didik tinggal dan melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam referensi yang berbeda, Syah membedakan faktor-faktor yang secara umum dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal, yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- b. Faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid., 25-27